

Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Sasak di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat

Toni Syamsul Hidayat *)

Abstrak

Bahasa Sasak yang ada di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat terpisah secara politis dan geografis dengan bahasa Sasak yang ada di pulau Lombok. Walaupun sudah secara linguistik terpengaruh oleh bahasa Sumbawa dan bahasa Indonesia, bahasa Sasak yang ada di dua kabupaten tersebut masih seperti yang ada di pulau Lombok. Berdasarkan hasil perhitungan secara linguistik dan hasil analisis nonlinguistik, bahasa Sasak dua Kabupaten ini dibagi menjadi dua dialek, yaitu Sasak Taliwang-Alas-Empang (DSTA) dan dialek Sasak Pekat-Sepakat (DSPS).

Kata kunci: varian-varian bahasa, dialektometri, dan kantong bahasa (*enclave*)

1. Pengantar

Penelitian bahasa daerah untuk kepentingan pemetaan menjadi sangat penting dilakukan karena banyak hal penting yang dapat dipetik dari penelitian ini, seperti untuk kepentingan pemetaan budaya. Hal ini disebabkan kita meyakini bahwa bahasa adalah cerminan budaya. Artinya informasi tentang peta bahasa, mengenai daerah-pakai, daerah-sebar, dan daerah-inti budaya bahasa daerah, dan secara tidak langsung akan membantu kita untuk menelusuri wilayah budaya yang juga mencakup daerah-pakai, daerah-sebar dan daerah-inti budaya daerah, dan secara tidak langsung pemetaan bahasa daerah juga melakukan pemetaan budaya daerah. Informasi tentang peta budaya ini kemudian dapat dijadikan data awal untuk melakukan penelitian budaya (antropologi) dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pembangunan fisik dan mental masyarakat, serta dapat dijadikan data untuk meredam dan atau melakukan resolusi konflik.

Penelitian tentang variasi bahasa Sasak pertama kali dilakukan oleh Thoir dkk. Pada tahun 1986 berkerja sama dengan Departemen pendidikan dan kebudayaan. Terinspirasi dari pendapat Arzaki, Thoir dkk. membagi bahasa Sasak menjadi empat dialek, yaitu dialek *ngeto-ngete*, *meno-mene*, *ngeno-ngene*, dan *meriak-meriku*. Sementara oleh Bawa (tanpa tahun), bahasa Sasak dibagi menjadi dua dialek, yaitu dialek Sasak Aga dan dialek Sasak Dataran (seperti bahasa Bali). Selama 19 tahun, pendapat Thoir dkk. diakui oleh mayoritas suku Sasak. Pada tahun 2005, Mahsun bekerja sama dengan Bepeda NTB melakukan

penelitian ulang untuk penentuan variasi dialektal bahasa Sasak yang kemudian hasilnya membagi bahasa Sasak menjadi empat dialek juga, yaitu dialek a-a (Bayan), dialek a-e (Pujut), dialek e-e (Selaparang), dan dialek a-o (Aiq Bukaq).

Secara umum, penelitian-penelitian ini dilakukan di daerah induk (daerah-inti). Sementara pada daerah sebar, belum ada penelitian yang terpublikasi dilakukan, terutama di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadikan informasi dan gambaran mengenai situasi dan perkembangan bahasa Sasak di luar daerah induk. Wujud dan pola perkembangan bahasa Sasak di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat tentu sangat berbeda dengan wujud dan pola perkembangan bahasa Sasak di pulau Lombok sebagai daerah induk. Hal ini tentu secara rasional dan logis dapat dimengerti karena sehari-hari bahasa Sasak harus berintraksi dengan budaya dan bahasa Sumbawa sehingga proses adaptasi yang berwujud peminjaman, penyerapan, dan inovasi, baik pada tataran budaya dan linguistik pasti terjadi.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh bahasa dan budaya Sumbawa pada perkembangan variasi dialektal bahasa Sasak di dua kabupaten ini, penelitian ini dilakukan.

2. Pembahasan

Setelah menganalisis 535 kosakata yang mencakup 200 kosakta dasar, 335 sisanya adalah kosakata budaya dasar, didapatkan 269 perbedaan. Seratus delapan puluh enam di antaranya merupakan perbedaan pada bidang leksikon dan delapan puluh tiga merupakan perbedaan pada bidang fonologi yang terbagi dalam kaidah korenspondensi dan variasi.

2.1 Penentuan Status Isolek

Di sini dibahas secara khusus penentuan status isolek, sebagai dialek atau subdialek, yang digunakan oleh penutur bahasa Sasak di lima daerah pengamatan (DP) yang dijadikan sampel pengambilan data dalam penelitian ini. Kelima DP tersebut adalah Desa Baru di Kecamatan Alas, Desa Pekat di Kecamatan Sumbawa Besar, Desa Sepakat di Kecamatan Plampang, dan Desa Baru di Kecamatan Empang. Keempat desa yang terakhir disebut berlokasi di Kabupaten Sumbawa.

Dalam penempatan status isolek di setiap DP, dilakukan dengan adanya pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif yang dalam hal ini menggunakan metode dialektometri dan

metode berkas isoglos. Pendekatan yang kedua adalah dengan menggunakan evidensi kuantitatif yang mencakup penggunaan metode pemahaman timbal balik (*mutual intelligibility*) dan pembuktian melalui data-data kebiasaan yang membentuk pola, apakah menyatukan atau mengisolasi daerah dan atau beberapa DP (inovasi bersama). Data-data kebahasaan yang dimaksud adalah data-data kebahasaan yang terdapat bidang leksikon dan fonologi.

Sebelum menentukan dan menyimpulkan status tiap-tiap isolek, berikut akan dijelaskan hasil perhitungan masing-masing pendekatan yang dimaksud.

1.1.1 Pendekatan Kuantitatif

a. Metode Dialektometri

Setelah menganalisis 535 Kosakata dari \pm 1200 kata, telah ditemukan sekitar 272 perbedaan yang mencakup 186 perbedaan di bidang leksikon dan sisanya merupakan perbedaan di bidang fonologi. Perbedaan pada perubahan bunyi secara teratur (korenspondensi) dan tidak teratur (sporadis) atau yang lazim disebut variasi merupakan dua kategori yang masuk dalam bidang fonologi.

Dalam perhitungan kuantitatif dengan metode ini, peneliti mengesampingkan adanya persentase terpisah antara persentase perbedaan pada bidang leksikon dan persentase perbedaan pada bidang fonologi. Alasannya, perbedaan 1:5 (dibaca satu perbedaan fonologi sama dengan lima perbedaan leksikon, yaitu 80 persentase tertinggi bidang leksikon dibagi 16 (persentase tertinggi di bidang fonologi = 5) yang melandasi teori yang dikekemukakan Guiter dalam Mahsun, 1995:18) ini tidak selamanya benar dan berlaku untuk semua data bahasa di dunia karena perubahan yang terjadi secara sporadis (variasi) sehingga dalam penentuan status isolek perhitungan dilakukan pada semua perbedaan yang ada pada kedua bidang ini. Sementara angka persentase yang digunakan adalah angka-angka persentase pada bidang leksikon saja.

Dari hasil perhitungan keseluruhan perbedaan yang ditemukan dengan metode dialektometri didapatkan data persentase status isolek sebagai berikut.

Daerah yang Diperbandingkan	Persentase	Status
1-2	58,82%	Beda dialek
1-3	70,22%	Beda dialek
1-4	65,44%	Beda dialek
1-5	59,19%	Beda dialek

2-3	53,31%	Beda dialek
2-4	55,51%	Beda dialek
2-5	54,78%	Beda dialek
3-4	36,76%	Beda Subdialek
3-5	54,78%	Beda dialek
4-5	54,04%	Beda dialek

Dari angka persentase status isolek di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa bahasa Sasak di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat memiliki empat dialek, yaitu dialek A pada DP 1, dialek B pada DP 2, dialek C mencakup DP 3 dan DP 4, serta dialek D pada DP 5.

1.1.2 Pendekatan Kuantitatif

a. Metode Berkas Isoglos

Dari hasil analisis, penentuan isolek dengan menggunakan metode ini dapat disimpulkan bahwa bahasa Sasak yang digunakan di masing-masing “DP” terdiri atas tiga dialek, A yang mencakup DP 2, dialek B di DP 3 dan 4, dan dialek yang ketiga adalah dialek C yang mencakup DP 1 dan 5.

b. Metode Pemahaman Timbal Balik (*Mutual Intelligibility*)

Metode ini telah diterapkan pada tahap pelaksanaan pengumpulan data dengan tujuan mengetahui isolek yang diturunkan/berasal dari satu bahasa atau tidak. Caranya, setiap peneliti/tenaga pengumpulan data, sebelum melakukan perekaman atau penjaringan data, terlebih dahulu menanyakan tentang kemungkinan terjadinya komunikasi timbal balik dengan penutur isolek lain (yang juga menjadi daerah sampel penelitian yang berdekatan atau dikenal oleh penutur desa yang sedang diambil data kebahasaannya) apabila mereka berkomunikasi dengan menggunakan isoleknya masing-masing.

Hasil dari penggunaan metode ini secara keseluruhan penutur (dalam hal ini informan) pada setiap daerah pengamatan mengatakan paham dan mengerti dengan isolek yang digunakan oleh penutur bahasa Sasak pada DP lain, baik yang berada dekat sebagai tetangga atau yang pada DP lain atau yang paling jauh sekalipun, misalnya antara penutur berisolek A pada DP yang berada di Desa Dalam, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat dengan berisolek D yang berada di Desa Bawa, Kecamatan Empang, Kabupaten Saumbawa. Dari hasil ini, kita bisa menyimpulkan bahwa isolek yang dipakai dan digunakan di kelima sampel DP di dua kabupaten tersebut merupakan isolek-isolek yang berasal dari

satu bahasa induk yang berada hanya pada level dialek atau subdialek saja. Artinya, hasil dari penerapan metode ini, tidak ditemukan adanya indikasi isolek yang berstatus bahasa yang berbeda atau diturunkan dari dua atau lebih bahasa yang berbeda.

c. **Metode Inovasi Bersama (*Exclusively Shared Inovation*)**

Setelah memulai beberapa tahapan analisis, keseluruhan data yang dianalisis telah ditemukan 278 perbedaan pada bidang leksikon dan fonologi. Pada masing-masing bidang, terdapat peta atau beberapa peta yang menyatukan atau mengisolasi DP dan atau beberapa DP. Metode inovasi bersama ini dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk secara fonologis yang menyatukan dan mengisolasi DP dan beberapa DP.

Munculnya data-data kebahasaan yang menyatukan dan memisahkan daerah atau beberapa DP secara otomatis mengantarkan kita pada pengelompokan DP sebagai satu kelompok pemakai suatu isolek tertentu dan mengarahkan kita mengetahui DP mana saja yang bukan termasuk dalam kelompok itu. Dari Data kebahasaan ini juga, kita dapat mengidentifikasi daerah-daerah yang memiliki hubungan kekerabatan. Untuk lebih jelasnya, berikut akan diulas secara detail pengelompokan daerah atau beberapa DP sebagai pemakaian suatu isolek bersama dengan data-data kuantitatif yang mendukungnya, baik dari bidang leksikon maupun dari bidang fonologi.

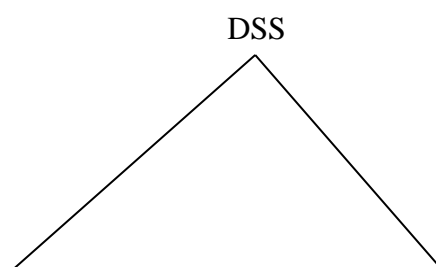
Sekalipun hasil analisis sementara dengan menggunakan perhitungan dialektrometri, terdapat empat dialek (lihat perhitungan dialektrometri di atas), dan hasil dari analisis perhitungan dengan berkas isoglos terdapat asumsi tiga dialek (lihat hasil perhitungan dialektrometri di atas), tetapi setelah dianalisis lebih saksama dengan pendekatan kuantitatif yaitu penganalisisan dengan mengidentifikasi data-data kebahasaan yang menyatukan atau mengisolasi daerah dan atau beberapa DP, didapat data yang menunjukkan bahwa isolek-isolek yang digunakan di semua DP terdiri atas dua dialek, yaitu isolek yang menyatukan DP 1, 2, dan 5 yang mencakup Desa Dalam, Taliwang, Desa Baru, Alas dan Desa Bawa, Empang (DSTAE). Walaupun tadi telah diasumsikan bahwa DP 2 memiliki dialek sendiri dan begitu juga dengan DP 1 dan 5, data kuantitatif yang mendukung penyatuan ketiga DP ini lebih banyak dan kuat, maka pembagian sementara di atas diabaikan dan 3 DP ini dianggap sebagai penuturan satu isolek. Dialek yang kedua

adalah dialek yang menyatuhkan DP 3 (Keseluruhan pekat) dan DP 4 (Desa Sepakat). Dari analisis keasalan kedua DP ini, sangat mungkin disatukan karena mayoritas penduduk yang mendiami kedua lokasi/dusun yang dijadikan daerah sampel untuk penjarangan data ini berasal dari Sekarbela dan hanya beberapa yang berasal dari Lombok Barat dan Lombok timur. Untuk selanjutnya, isolek yang dituturkan di kedua DP disebut dialek Sasak pekat-Sepakat (DSPS).

Di samping dukungan evidensi liquistik, pembagian isolek-isolek bahasa Sasak di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat menjadi dua dialek juga didukung oleh faktor yang bersifat ekstralinguistik, yaitu asal migrasi penuturan bahasa Sasak yang secara umum. Untuk daerah Sumbawa, datang dari Lombok Tengah yang berlantar belakang dialek [a-e] dan dari Lombok Timur yang berlantar belakang dialek [a-e dan [e-e] dan dari Lombok Barat yang berdialek [a-e] (lihat Mahsun, 2006).

Walaupun sebagai faktor di luar linguistik, faktor ini menjadi faktor penentuan dan sangat dipertimbangkan. Jika dikaji lebih saksama melalui pembagian dan penentuan status isolek-isolek menjadi dialek, belum terlihat jelas munculnya data-data kebahasaan secara sistematis dan teratur yang dijadikan pendukung karena diasumsikan perkembangan kebahasaan pada tiap DP saat ini sedang masa-masa transisi atau masa-masa mencari bentuk yang ideal.

Dari analisis keasalan dan isolek bawaan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa penutur bahasa Sasak di dua Kabupaten Sumbawa tersebut berasal dari dua yang berbeda dan belum teridentifikasi adanya pengaruh migrasi penutur bahasa Sasak secara berkelompok atau signifikan dari dialek [a-a] dan dialek [a-e]. Hal ini terlihat dari tidak munculnya data-data kebahasaan yang umumnya terdapat pada kedua dialek ini. Oleh karena itu, pembagian isolek-isolek bahasa Sasak di dua kabupaten tersebut saat ini menjadi dua dialek cukuplah beralasan. Di bawah ini digambarkan pohon dialek bahasa Sasak di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat.



Alasan penanaman dialek-dialek dengan nama tepat (desa, kelurahan dan Kecamatan) isolek itu digunakan dan tidak dengan nama-nama dialek-dialek yang ada di pulau Lombok sebagai tempat induk bahasa Sasak (lihat Mahsun, 2006) karena munculnya vokal ultima dan penultima sebagai penanda dialek-dialek bahasa Sasak di pulau Lombok tidak lagi uncul secara teratur pada bahasa Sasak di kelima DP ini. Kemunculan vokal-vokal tersebut secara tidak merata dan tidak teratur disebabkan masing-masing DP (enklave Sasak) umumnya dihuni oleh penuturan bahasa Sasak yang berlatar belakang asal isolek yang berbeda, seperti dari Lombok Timur yang berisolek [a-e] dan [e-e], dari Lombok Tengah dengan isolek [a-e] dan dari Lombok Barat dengan isolek [a-e] dan [e-e], seperti dari kota Raja (Lotim), Praya (Loteng), Gerung (Lobar), dan Sekarbela (Mataram). Kondisi ini menyebabkan adanya Tarik ulur penggunaan isolek antarpemutur. Ada yang tetap menggunakan isolek asal, ada yang menggunakan isolek lain karena terpengaruh dan atau ada yang menggunakan isolek yang sudah bercampur-baur sehingga data-data yang muncul pun beragam dan sangat variasi. Data-data seperti ini muncul merata pada setiap DP.

Penentuan pemakaian isolek bawaan (asal oleh dan antara pemutur ini setiap daerah kantong yang heterogen juga dipengaruhi oleh status sosial yang ada pada setiap DP tersebut. Pemutur yang berstatus sosial rendah cenderung mengikuti dan menggunakan isolek pemutur yang berstatus sosial tinggi ketika kedua pihak melakukan kontak (alih kode). Sementara, untuk alat komunikasi sehari-hari isolek yang digunakan umumnya adalah isolek yang standar atau yang paling mudah dipakai dan dipahami. Wujud isolek standar yang dipakai itu saja berbeda dengan isolek standar bahasa Sasak yang ada di pulau Lombok. Kekuatan sesuatu isolek terletak tidak hanya pada faktor asal, tetapi juga karena faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik pemuturnya. Pada daerah migrasi yang penduduknya berlatar belakang isolek yang beragam seperti ini, isolek yang umum dipakai bisa saja merupakan isolek campuran (*language mix*).

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang ciri-ciri linguistik setiap dialek, berikut akan dikelaskan cirri-ciri tersebut tersebut yang membedakan satu dialek yang lainnya.

2.2 Pengenalan Dialek-dialek Bahasa Sasak di Kabupaten Sumbawa Barat

Karena penelitian ini hanya sampai pada pendeskripsian bahasa Sasak secara fonologi dan belum sampai pada bidang linguistik yang lain, ciri-ciri linguistik yang akan dijabarkan pada setiap dialek adalah cirri-ciri fonologis dan leksikon saja. Di samping itu, pendeskripsian secara fonologis juga lebih memberikan makna khas dan lebih sistesmatis dibandingkan bidang linguistik yang lain.

Jika menengok hasil penelitian yang dilakukan Mahsun (2006) tentang *Kajian dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di pulau Lombok*, kedua dialek ini (yang dalam penelitian Mahsun menyebut mereka dengan dialek Selaparang (DS) dengan ciri khas fonologi e-e dan dialek Pujut (DP) dengan cirri khas fonologi a-e pada fase historis tertentu di masa lalu merupakan subdialek-subdialek dari sebuah dialek yang diasumsikan bernama dialek pujut-Selaparang (DPS). Pada fase berikutnya, kedua subdialek ini berubah dan berkembang menjadi dialek-dialek yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, kedua dialek ini diturunkan dari satu iniduk dialek, yaitu dialek Pujut-Selaparang yang tersebar secara geografis dari sebagian besar Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur.

Dari hasil penelitian Mahsun ini, jika berhubungan dengan hasil analisis data-data kebahasaan yang muncul secara tidak teratur dan analisis keasalan suku Sasak yang mendiami atau tinggal pada tiap DP yaitu tiap DP dihuni oleh suku Sasak yang memiliki latar belakang isolek bahasa Sasak dan asal yang berbeda, ciri-ciri linguistik yang menjadi ciri khas dan pembeda dialek juga muncul secara tidak sistematis. Data-data yang dijadikan dasar penentuan ciri-ciri linguistik muncul hampir bersamaan pada tiap DP. Artinya, data-data kebahasaan yang terjaring dan digunakan pada tiap DP terdiri dari penduduk yang berasal dari Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur yang kesamaannya berlatar belakang isolek yang relatif sama, yaitu dialek pujut dan Selaparang.

Oleh karena itu, ciri-ciri lingistik yang mencakup inventarisasi vokal dan konsonan termasuk distribusinya, pada kedua dialek ini tidak dibahas secara terpisah, karena secara umum ciri-ciri yang ada muncul pada tiap dialek dan pembahasan tentas cirri-ciri yang ada muncul pada tiap dialek dan pembahasan tentang ciri-ciri fonologis kedua dialek ini ada 1-4 sebagai berikut.

2.2 Ciri-Ciri Fonem

Deskripsik fonologi kedua dialek ini mencakup inventarisi dan distribusi fonem. Fenom-fenom kedua dialek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu vokal dan konsonan.

Sistem vokal dialek ini tersusun dalam delapan vokal, seperti yang tampak pada bagan di bawah ini.

	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i	U	u
Tengah	e 3	e	O O
Rendah	a â		

Keterangan:

/ɛ/ merupakan alofon fonem /e/ karena sampai saat ini belum ditemukan pasangan minimalnya. /O/ merupakan alofon dari fonem /o/ dan /â/ merupakan alofon /a/, begitu juga dengan /U/ yang merupakan alofon dari fonem /u/.

Pembuktian akan status fonemis kesepuluh vokal di atas dilakukan dengan menunjukkan pasangan minimal dari fonem-fenom tersebut dan untuk fonem-fonem yang tidak ditemukan pasangan minimalnya dilakukan dengan menunjukkan distribusi fonem-fonem tersebut. Dengan catatan, bunyi yang memiliki yang lengkap atau unik dianggap sebagai fonem yang berdiri sendiri dan bukan dianggap sebagai fonem yang berdiri sendiri dan bukan dianggap alofon dari sebuah fonem.

Bukti-bukti yang menunjukkan kemunculan fonem-fenom vokal di atas dapat dilihat pada realisasinya pada setiap pasangan minimal di bawah ini.

- | | | |
|-----------------------------|-------|-----|
| 1. Balaq [balaq] ‘melarang’ | — — — | /a/ |
| Baloq [balUq] ‘cicit’ | — — — | /U/ |
| Baluq [baluq] ‘delapan’ | — — — | /u/ |
| 2. Bulat [bulat] ‘lesuh’ | — — — | /a/ |
| Bullet [bulet] ‘bundar’ | — — — | /e/ |

3. Oloq [U1Uq] ‘taru’	— — —	/U/
Eleqn[U1eq] ‘dari’	— — —	/e/
Lalo [lalo] ‘pergi’	— — —	/a/
4. Tueq [belah] ‘belah ‘	— — —	/o/
Lalo [lolo] ‘pohon’	— — —	/i/
5. Silaq [silaq] ‘silahkan’	— — —	/e/
Selaq [selaq] ‘mahluk jadi jadian’	— — —	/u/
6. Tunuq [tunuq] ‘bakar’	— — —	/a/
Tunuq [tunaq] ‘mubazir’	— — —	/a/
7. Tueq [belah] ‘belah ‘	— — —	/a/
Tuaq [tua] ‘tua’	— — —	/a/

Konsonan dalam dialek ini tersusun dalam sistem 17 buah fonem seperti terlihat pada bagan berikut ini.

Jenis	Daerah Artikulasi dan Altikilator							
	Labial	Dental		Alveolar		Palatal	Velar	Glotal
	Label	La-bial	Api-kal	Apikal	Laminal	Laminal	Doesor	
Ham-TS bat BS	P B			I d		C J	K g	q
Geser/ TS Frikatif/ Spiran BS					s			h
Nasal Lateral	m			n		n	[n] /ng/	
Getar				r				
Semi vokal		W				y		

**Bagan Konsonan Dialek Sasak
Di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat**

Keberadaan fenom Konsonan di atas dapat ditunjukkan masing-masing dengan pasangan minimal yang terdapat pada tabel berikut ini.

No.	Pasangan minimal	posisi	Jenis konsonan
1.	<i>Bawaq</i> [bawaq] ‘bawah’ <i>Basaq</i> [basaq] ‘basah’ <i>Bapak</i> [bapak] ‘ayah’ <i>Balaq</i> [balaq] ‘melarang’	Tengah	W
			S
			P
			I
2.	<i>Owah</i> [Uwah] ‘sudah’ <i>Orah</i> [U rah] ‘pijat’	Tengah	w
			r
3.	<i>Utaq</i> [U rah] ‘muntah’ <i>Utang</i> [utan] ‘hutang’	Akhir	q
			n
4.	<i>Peleng</i> [palan] ‘potong’ <i>Peleng</i> [patan] ‘gelap’	Tengah	I
			t
5.	<i>Irup</i> [irup] ‘hidup’ <i>Irup</i> [irun] ‘hidung’	Akhir	P
			n
6.	<i>Idung</i> [idun] ‘hidung’ <i>Itung</i> [itun] ‘hitung’	Tengah	d
			t
7.	<i>Dait</i> [dait] ‘dan’ <i>Pait</i> [pahit] ‘pahit’ <i>Jait</i> [jait] ‘gagah’	Awal	d
			p
			j
8.	<i>Gawah</i> [gawah] ‘hutan’ <i>Gagah</i> [gagah] ‘gagag’	Tengah	w
			g
9.	<i>Tanggak</i> [tungkak] ‘pangkal’ <i>Tunggang</i> [tunggan] ‘tunggang’	Akhir	k
			n
10.	<i>Dereq</i> [derek] ‘miskin’ <i>Rerek</i> [rereq] ‘Ketawa’	Awal	d
			r
11.	<i>Bani</i> [bani] ‘berani’ <i>Bari</i> [bari] ‘basi’ <i>Bawi</i> [bawi] ‘babi’	Sebelum vocal akhir	n
			r
			w
12.	<i>Abot</i> [baot] ‘mals’ <i>Abon</i> [abon] ‘abon’	Akhir	t
			n
13.	<i>Mame</i> [mame] ‘laki-laki’ <i>Mace</i> [mace] ‘baca’	Sebelum vocal akhir	m
			c
14.	<i>Bai</i> [bai] ‘cucu’ <i>Sai</i> [sai] ‘siapa’ [berak] ‘berak’	Awal	b
			s
			n
15.	<i>Payah</i> [payah] ‘kurus’ <i>Papah</i> [papah] ‘lurus’	Tengah	y
			p

Semua konsonan di atas tidak ada yang dimiliki dua bunyi yang menjadi realisasinya. Selain fonem-fonem yang memiliki pasangan minimal seperti di atas,

terdapat fonem-fonem yang tidak dijumpai pasangan minimalnya, tetapi dari segi distribusinya memiliki keunikan dan tidak berdistribusi komplementer dengan bunyi lainnya. Fonem yang dimaksud adalah fonem yang oleh para ahli linguistik disebut dengan semivokal /y/, misalnya dalam contoh [kenyeke] ‘sedang’, konsonan /h/, misalnya pada bentuk [akah] ‘akar’, [ulah] ‘ular’, dan [anjah] ‘tangga’. Konsonan ini dalam bahasa Sasak umumnya muncul pada posisi akhir dan jika ia menempati posisi awal atau tengah, ia cenderung hilang karena /h/ merupakan konsonan berat. Perhatikan contoh berikut. Kata [halus] ‘halus’ dalam bahasa Indonesia menjadi [alus] dalam bahasa Sasak, kemudian kata [tahun] ‘tahun’ menjadi [taun] dalam bahasa Sasak, atau kata [paha] ‘paha’ menjadi [pa] dalam bahasa Sasak.

2.4. Distribusi Fonem

Vokal-vokal dialek ini dapat menjadi posisi awal, tengah, dan akhir. Namun demikian, terdapat vokal tertentu yang tidak pernah muncul pada posisi awal. Vokal yang dimaksud adalah vokal /ə/. Untuk memperjelas ihwal distribusi vokal DSTAE, berikut ini ditampilkan beberapa contoh.

/i/ : inaq ‘ibu’, silaq ‘silakan’, dan api ‘tunas’

/u/ : ukep ‘awan’, bulu ‘bulu’

/e/ : enak ‘lambat’, oleq ‘dari’ dan ate ‘hati’

/o/ : olok ‘taruh’ dan ate [aleq] ‘lidah’ dan rekeng [reken] ‘hitung’ te [te] ‘dsini’

/U/ : osok [usk] ‘hapus’, totok [totok] ‘belah’, dan meno’ [maen] ‘begitu’

/a/ : kekelem [kakalam] ‘malam’ dan due’ [due] ‘dua’

/a/ : akar ‘akar’, musala ‘mussala’

/a/ : apa [apa] ‘apa’ dan bani [bani] ‘berani’

Sementara konsonan-konsonan yang terdapat pada kedua dialek ini hampir semuanya dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Konsonan /b/, /d/, /g/, /c/, /n/, /w/, dan /j/ hanya dapat menempati posisi penultima dan antepenultima, sedangkan konsonan /q/ dan /y/ tidak pernah terdapat pada posisi ultima dan antepenultima. . Masing-masing contoh berikut ini diharapkan dapat memperjelaskan distribusi konsonan dalam dialek ini.

/b/ : batu ‘batu’ dan kabut ‘kabut’

/p/ : ‘pateng ‘gelap’, ape ‘ape’, dan atep ‘atap’

/t/ : tembok ‘tembok’, ganten ‘genting’ dan dait ‘dan’

- /d/ : due ‘daun’ dan iduk ‘cium’
/c/ : cambang ‘cambang’ dan kaca ‘dagu’
/g/ : goro ‘kering’ dan jagur ‘hantam’
/q/ : tanaq ‘tanah’
/s/ : sie ‘garam’, basong ‘anjing’, dan jari manis ‘jari manis’
/h/ : ulah ‘ular’ dan matahari ‘matahari’
/m/ : mate ‘mati’ ime ‘tangan’ dan minum ‘minum’
/n/ : nie ‘dia’, inal ‘ibu’, ‘nganjeng ‘berdiri’ dan minum ‘minum’
/n/ : net ‘dingin’ dan keneke ‘sedang’
/i/ : lampaq ‘jalan’, beaq ‘besar’, dan tebal ‘tebal’
/r/ : rereq ‘ketawa’, dan tebal ‘tebal’
/w/ : wayi ‘cucu’ dan ‘awak’ tubuh’
/y/ : leleyah ‘pekarangan’ dan loyar ‘boros’
/j/ : jelap ‘cepat’ dan ujan ‘hujan’

2. Simpulan

- a. Setelah melakukan perhitungan dengan pertimbangan linguistik (menggunakan metode dialektometri, berkas isoglas, pemahaman timbal balik, dan inovasi bersama) dan pertimbangan faktor nonlinguistic, di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa barat terdapat dua dialek bahasa Sasak, yaitu dialek Sasak Taliwang-alias-Empang (DSTAE) dan dialek Sasak Pekat-Sepakat. Walaupun terdapat sedikit perbedaan pada hasil perhitungan masing-masing metode secara linguistik, faktor nonlinguistik kami jadikan sebagai metode primer dalam penentuan status isolek, tentunya dengan tetap mempertimbangan hasil dari masing-masing metode secara linguistik tersebut.
- b. Faktor nonlinguistik yang dimaksud adalah bahwa dari kelima daerah pengamatan (DP) yang dijadikan sampel penelitian ini ternyata 99% penduduknya berasal dari Lombok Tengah dan Lombok Barat yang notabene berdialek a-e (oleh Thoir dkk (1986) disebut dialek Meno-Mene) dan dari Lombok Timur yang berdialek e-e (Ngeno-Ngene).
Dari data yang terjaring, tidak ditemukan adanya pengaruh dialek a-a (Ngeto-Ngete) dan tidak juga dari dialek a-o. Munculnya penultima [a], seperti pada kata.

- ‘pusaka’ lebih karena pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Sumbawa yang merupakan salah satu ciri Proto-Austronesia.
- c. Dilihat dari komposisi penduduk pada tiap-tiap DP yang secara umum bercampur, dari Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur, proses perkembangan bahasa Sasak justru lebih banyak terpengaruh secara internal, yaitu pengaruh dari dialek asal yang dibawa oleh masing-masing penduduk. Pada kondisi ini, terjadi percampuran penggunaan isolek (campur kode) pada setiap interaksi dan komunikasi yang menyebabkan sampai saat ini bahasa Sasak yang digunakan di dua Kabupaten tersebut masih seperti bahasa Sasak di Lombok. Pada level-level tertentu, seperti nintonasi (gaya berbicara) dan pada beberapa kosakata memang terlihat adanya pengaruh bahasa Sumbawa.
 - d. Penanaman isolek dengan penggunaan nama daerah (tempat) isolek itu berada disebabkan vokal ultima dan peultima, seperti yang dilakukan Mahsun pada bahasa Sasak di Lombok (2006) muncul secara tidak teratur. Hal ini disebabkan masing-masing DP terkomposisi atas penduduk yang datang dari latar belakang isolek yang berbeda (point c). Sementara, pembagian isolek yang ada pada sebaran geografis tertentu (point a) didasarkan pada jumlah mayoritas data yang terjaring.

DAFTAR PUSAKA

- Astifaijah, fatma. 2005. “Distribusi Bahasa-bahasa dan Varian-Variannya di Sumbawa Barat ”. Laporan Akhir Penelitian Mandiri: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Burhanudin dkk. 2005. “Kontak Bahasa antara Bahasa Sumbawa di Lombok Timur denagn Bahasa Sasak” Laporan Akhir Penelitian Kelompok: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah pengantar*. Yokyakarta: Gajah mada University press.
- Mahsun. 2006. *Kajian Dialoktologi Diakrinis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yokyakarta: Gama Media.
- Mantja, Lalu. 1984. *Sumbawa pada Masa Lalu: Suatu Tinjauan Sejarah*. Surabaya Rinta.
- Raba, Manggaukang. 2003. *Fakta-Fakta Tentang Lombok dan Sumbawa*. Mataram: UD. Bungenvil.
- Tawang Launder, Multia. R.M. 1990. “Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tanggerang” untuk Disertasi Doktorral. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Thoir, Nazir dkk. 1986. *Tata Bahasa Sasak*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departement Pendidikan dan Kebudayaan.